

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung sudah berjalan satu tahun lebih dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan menggunakan layanan *e-learning* DOMON (dominan online) yakni pembelajaran yang di dominasi pada kegiatan belajar mandiri berbasis *online*, sedangkan pada KBM (kegiatan belajar mengajar) tatap muka di kelas atau TKB (tempak kegiatan belajar) dilakukan sehari dalam seminggu dengan mengambil hari di akhir pekan, seperti Sabtu dan Minggu. Itu pun hanya empat mata pelajaran dalam sehari yang diajarkan pada peserta didik. Jadi pada satu mata pelajarannya pada kegiatan tatap muka dengan pendidik di TKB hanya dilakukan sebulan sekali dalam 1 jam/60 menit pelajaran. Sisanya peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri daring dengan bantuan modul dan bahan ajar lainnya dengan tuntas sesuai capaian kompetensi dasar. Hal ini telah tertera pada peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia nomor 119 tahun 2014, tentang penyelenggaraan PJJ memiliki karakteristik terbuka, mandiri, belajar tuntas, serta menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (Kemendikbud, 2014 hal. 3).

Namun pada pelaksanaannya, peneliti dalam pra penelitian menemukan suatu kendala dalam PJJ di SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung yang khususnya muncul pada pembelajaran sejarah. Salah satunya seperti kendala peserta didik dalam memahami materi sejarah yang di anggap sebagai pelajaran yang tidak penting bagi peserta didik itu sendiri. Sehingga peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses kegiatan belajar sejarah. Hal ini dibuktikannya dengan temuan peneliti dalam rangka pra penelitian bahwa banyak peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran secara tatap muka dengan pendidik di TKB pada saat pembelajaran sejarah. Kendala selanjutnya yang menjadi kendala khusus

pembelajaran sejarah di Sekolah terbuka ialah keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran mandiri dan tugas mandiri.

Hal ini terbukti dengan kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengumpulkan tugas mandiri dan evaluasi pembelajaran di TKB. Selanjutnya yang menjadi kendala dalam pembelajaran sejarah di sekolah terbuka ialah kurangnya motivasi mempelajari disiplin ilmu sejarah, yang bertujuan agar peserta didik menemukan kemampuan kesejarahannya seperti berpikir kronologis, menganalisis isu kontemporer, melakukan seleksi dalam menemukan fakta sejarah, serta merekonstruksinya. Padahal memahami disiplin ilmu sejarah sangatlah penting bagi peserta didik. Faktanya dilapangan peserta didik dan pendidik kurang dalam berinteraksi pada saat pembelajaran tatap muka. Pada pelaksanaannya pendidik tidak mengembangkan ide materi pembelajaran sejarah agar dijadikan pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan kaidah PJJ. Peserta didik hanya di berikan materi secara terpusat dari pendidik serta tanya jawab yang minim dengan interaksi dan deskripsi improvisasi peserta didik, sehingga sedikitnya peran aktif peserta didik yang menyebabkan kurangnya pemahaman disiplin ilmu sejarah oleh peserta didik.

Pentingnya disiplin ilmu sejarah bagi peserta didik dikemukakan oleh Hasan (2010), bahwa pada dasarnya siswa memahami ilmu Sejarah adalah terciptanya kemampuan *historical issue-analysis and decision making* yakni suatu kemampuan dalam menganalisis serta menentukan tindakan para pelaku sejarah tersebut apakah keputusan yang baik atau tidak lalu dikritisi kembali, mengapa itu dianggap baik atau buruk. Pada dasarnya pendidikan sejarah dianggap hanya sebagai wahana dalam kemampuan kognitif saja. Hanya sebatas pengembangan “*ordinary memory*”. Padahal sejatinya sejarah dapat menjadikan “manusia cerdas” yang tidak hanya dalam ranah kognitif namun bisa meluas pada ranah afektif dan psikomotor.

Selain itu pada pelaksanaannya SMA Terbuka pada penelitian terdahulu atau pun pada pra penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya di SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung, mengidentifikasi terdapat suatu permasalahan yang secara umum muncul di sekolah terbuka. Misalnya permasalahan dari peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar serta hasil evaluasi

pembelajaran yang tidak tuntas memenuhi standar kompetensi pembelajaran. Kendala tersebut relatif di temukan di semua mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Hal ini di dasari dengan adanya data yang di temukan peneliti dalam rangka pra penelitiannya, bahwa dari nilai evaluasi akhir semester yang hasilnya masih banyak peserta didik yang tidak memenuhi standar kompetensi pembelajaran.

Para pendidik beralih masih kesulitan untuk mengakses pembelajaran di sekolah terbuka, dan mengatur kegiatan belajar mengajar dengan konsep meminimalkan pembelajaran tatap muka dan lebih menganalkan pembelajaran mandiri *online*. Hal ini sangatlah berbeda dengan sekolah regular. Walaupun menggunakan standar kompetensi yang sama, SMA terbuka dan regular memiliki perbedaan dalam penggunaan konsep kegiatan belajar mengajarnya. Sekolah terbuka menggunakan konsep PJJ yang pembelajarannya dilaksanakan secara fleksibel melalui penerapan prinsip-prinsip belajar mandiri (Dinas Pendidikan Jawa Barat, 2017 hal. 2). PJJ sendiri ialah proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik dan peserta didik tanpa adanya kajian tatap muka, melainkan terpisah oleh jarak. Sebenarnya, PJJ adalah sebuah konsep yang lama, namun menjadi baru dengan adanya pengembangan internet dan teknologi informasi, sehingga memudahkan pembelajaran yang memiliki kekurangan dalam kajian tatap muka maupun pembelajaran secara langsung (Virgianty, 2017).

Pada petunjuk teknik pelaksanaan SMA terbuka yang terbaru yang dikeluarkan pada lampiran Peraturan Gubernur nomor. 06 tahun 2018 dan Dinas Pendidikan Jawa Barat (2018), terdapat 3 model layanan pembelajaran *e-learning* yang di laksanakan di SMA Terbuka, diantaranya yakni : Dominan Online (DOMON), Balance Online dan Tatap muka (BONTAMU), serta DOMTAMU (Dominan Tatap Muka). Model layanan tersebut dipilih oleh pengelola SMA Terbuka, tergantung pada kondisi jaringan di wilayah sasaran. Selain itu sekolah terbuka memiliki jangkauan pendidikannya tertuju kepada masyarakat atau peserta didik yang memiliki keterbatasan waktu, biaya, maupun keterbatasan dalam persyaratan usia dalam melanjutkan jenjang pendidikan. Karakter sekolah terbuka inilah yang memberikan keunikan dan kekhasan dalam kegiatan belajar mengajarnya, dengan metode belajar mandiri dan meminimalisir kegiatan tatap

muka, serta peserta didik yang rata-rata relatif banyak yang sudah bekerja maupun berkeluarga. Sehingga peserta didik sekolah terbuka harus membagi waktu pekerjaan, keluarga dengan kegiatan sekolah (Dinas Pendidikan Jawa Barat, 2018).

Sebenarnya kebijakan SMA Terbuka yang memiliki jangkauan pendidikannya tertuju kepada masyarakat atau peserta didik yang terbatas waktu, biaya, maupun keterbatasan dalam persyaratan usia dalam melanjutkan jenjang pendidikan. Merupakan bagian salah satu usaha penting pemerintah daerah dalam menekan angka putus sekolah dan menambah APK/APM. Sebelumnya pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat telah meluncurkan Program SMP Terbuka yang telah lama dikembangkan, namun upaya tersebut mesti ditingkatkan kembali karena dalam pelaksanaannya belum cukup untuk menekan angka putus sekolah serta belum cukup meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat Jawa Barat (Zubaidah, 2014). Setiap tahunnya angka siswa putus sekolah semakin bertambah di setiap daerah, khususnya di daerah Provinsi Jawa Barat yang mengalami peningkatan signifikan di setiap tahunnya, hingga menjadi posisi yang pertama dalam peraihan angka siswa putus sekolah terbanyak. Terdapat dua faktor utama yang menjadi penyebab anak-anak ini tidak melanjutkan sekolah yakni mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dan adanya pernikahan dini yang juga tidak terlepas dari peran keluarga yang masih konservatif (Kemendikbud, 2018).

Rendahnya APK/APM dan melonjaknya APS (angka putus sekolah) menyebabkan pemerataan pendidikan secara nasional dalam upaya mencerdaskan masyarakat bangsa terkendala. Padahal di Indonesia pemerataan pendidikan itu telah di nyatakan di dalam undang-undang No.4 Tahun 1950 sebagai dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah, agar terciptanya bangsa yang cerdas dan bangsa yang memiliki SDM berkualitas lewat pemerataan dan pengembangan kualitas pendidikan untuk masyarakat. Pada dasarnya sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu pula. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi positif yang terpendam dalam diri. Dengan pendidikan bermutu, pendidikan menghasilkan tenaga-tenaga muda potensial yang tangguh dan siap

bersaing dalam masyarakat dunia. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia (Widodo, 2015). Karena belajar tidak hanya sebagai wahana untuk bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai sarana untuk mendapatkan keterampilan atau yang nantinya akan dapat bermanfaat di dalam kehidupan bermasyarakat dan meningkatkan kualitas hidup.

Oleh karena itu sudah menjadi hak bagi seluruh masyarakat dunia untuk terus meningkatkan taraf kualitas hidup dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Konsep pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*) dan pendidikan untuk semua (*education for all*) yang dicetuskan oleh UNESCO merupakan suatu gagasan yang harus dapat diwujudkan oleh dunia dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas khususnya bagi pemerintah pusat maupun daerah yang bisa mengembangkan kebijakannya, untuk meningkatkan kualitas pendidikan hingga terciptanya sumber daya manusia yang bermutu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan peneliti ingin memperlihatkan pemahaman dalam satu permasalahan/kasus dengan mempelajari pandangan individu serta menghasilkan teori berdasarkan perspektif partisipan, serta permasalahan yang diteliti merupakan permasalahan yang perlu diekspolarasi (Creswell, 2015 hal. 132). Metode yang digunakan oleh peneliti adalah Studi Kasus yang merupakan riset yang menggunakan penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala atau kejadian yang disebut kasus dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang kasus tersebut. Menurut Yin (2015) studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bila batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas atau jelas dan menggunakan berbagai sumber atau multi sumber. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional dan kematangan industri (Yin, 2015 hal. 5)

Karena penelitian ini bertujuan menganalisa dari pandangan individu, maka peneliti diharapkan harus detail dalam mencari tahu pandangan suatu kasus tersebut, peneliti akan menggunakan teori yang membantu dalam memperjelas pemahaman itu sendiri secara rinci dan dalam. Peneliti memilih paradigma definisi sosial sebagai paradigma tindakan sosial yang akan dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Definisi sosial sendiri adalah mempelajari tindakan sosial lewat pemahaman dan penafsiran atau *Verstehen* dengan cara mengartikan tindakan orang lain bukan dari kita yang melihatnya, tapi dari orang yang melakukan tindakan itu tersebut. Oleh karena itu peneliti akan lebih berhasil menemukan informasi yang rinci melalui observasi individu dari pelaku. Peneliti meyakini bahwa suatu individu dapat mempengaruhi suatu kelompok, dan sampai menemukan pandangan per-individu tentang masalah suatu kasus hingga menemukan data yang jenuh (Ritzer, 2010 hal. 34).

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teori yang termasuk pada paradigma definisi sosial, yakni teori Dramaturgi sebagai alat bantu peneliti dalam pengambilan data dan observasi. Teori dramaturgi sendiri dikembangkan oleh Erving Goffman dengan menggambarkan suatu interaksi sosial adalah sebuah panggung teater. Goffman menilai bahwa dalam interaksi sosial seseorang akan berubah-ubah dalam suatu keadaan, di dalam ranah umum pelaku akan memperlihatkan sisi ideal secara pandangan orang lain, dan dibelakang umum/pribadi pelaku akan memperlihatkan sisi apa adanya pelaku. Dua bidang penampilan pelaku yang berbeda itu disebut *Front Stage* yang menunjukkan sisi idealis yang ditunjukkan pada umum dan *Back Stage* sisi apa adanya pelaku. Goffman pada dasarnya menjabarkan Dramaturgi adalah Interaksi Sosial Sebagai pentas drama (Poloma, 2010 hal. 58).

Mengambil dari kajian teori ini peneliti akan membuka data dari informan, secara dari pandangan luarnya sebagai siswa SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung, dan sebagai masyarakat yang hidup di dunia kerja. Peneliti beranggapan teori ini dapat membantu dalam mencari informasi yang lebih mendalam yang sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif. Peneliti akan mendapatkan informasi yang sesuai diinginkan dari narasumber yang membeberkan informasinya dari segi idealisnya dan dari segi sederhananya.

Penjelasan latar belakang masalah ini menjadi motif peneliti untuk beranggapan bahwa, penelitian ini memiliki tujuan penting dalam dunia pendidikan yang mestinya memiliki perkembangan yang terus meningkat dan meluas keseluruh tatanan masyarakat, termasuk masyarakat yang mengalami keterbatasan dalam segi sosial, ekonomi dan waktu. Pendidikan SMA Terbuka yang memiliki tujuan memberikan pendidikan masyarakat yang kurang mampu untuk bisa menanggapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, karena SMA Terbuka memiliki konsep pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksible dan menggunakan sistem pendidikan jarak jauh dan mandiri. Hal ini menjadikan suatu tantangan yang besar bagi sekolah terbuka sekolah regular. Termasuk tantangan menanggapi suatu kasus seperti kendala dalam pembelajaran Sejarah di Sekolah Terbuka.

Penelitian ini terfokus pada permasalahan tersebut hingga bisa memberikan suatu pemahaman dari beragam macam pandangan mengenai masalah tersebut. Peneliti berharap dari penelitian ini bisa memberikan masukan kepada para pendidik serta para pemangku kebijakan menjadi paham akan permasalahan dalam jalannya pendidikan yang sistemnya diatur dan disahkan oleh mereka sendiri. Sehingga akan menghasilkan kebijakan baru yang lebih efisien dan bisa mengatasi berbagai macam kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang sudah dijelaskan maka pertanyaan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pembelajaran sejarah dalam PJJ di SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung ?” untuk menjawab permasalahan pokok tersebut dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Mengapa SMA Negeri 4 Bandung mendirikan SMA Terbuka berbasis PJJ?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan PJJ dengan Model DOMON pada pembelajaran sejarah di SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana Kegiatan evaluasi pembelajaran sejarah dalam PJJ di SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung?

- 1.2.4 Apa kendala dan daya dukung pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam PJJ dengan model layanan DOMON di SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan latar belakang pendirian SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung berbasis PJJ.
- 1.3.2 Menganalisis pelaksanaan PJJ dengan Model DOMON pada pembelajaran sejarah di SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung.
- 1.3.3 Menganalisis Kegiatan evaluasi pembelajaran sejarah dalam PJJ di SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung
- 1.3.4 Mengidentifikasi kendala dan daya dukung pelaksanaan pembelajaran sejarah PJJ di SMA Terbuka Induk SMA Negeri 4 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut;

- 1.4.1 Manfaat Teoritis
- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi dan secara ilmiah tentang pembelajaran sejarah dalam pembelajaran jarak jauh di SMA Terbuka
 - b. Sebagai bahan pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam PJJ di SMA Terbuka.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan masukan bagi semua pihak yang membaca studi ini, khususnya para pendidik atau tutor serta para pemangku kebijakan dibidang pendidikan pelayanan khusus Dinas Pendidikan Jawa Barat. Secara khusus, meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dalam pembelajaran jarak jauh di SMA Terbuka.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

1.51 BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.52 BAB II : Kajian pustaka yang mendeskripsikan pembatasan istilah, definisi, teori dan tinjauan penelitian terdahulu.

1.53 BAB III : Metode penelitian yang membahas tentang desain penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

1.54 BAB IV : Temuan dan pembahasan

1.55 BAB V: Kesimpulan.